

**EKSPANSI PENDIDIKAN SALAFI DI INDONESIA
KAJIAN TERHADAP PONDOK PESANTREN ICBB YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lisa Agustiana, S.Pd**
NIM : 17200010053
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Lisa Agustiana, S.Pd
NIM: 17200010053

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lisa Agustiana, S.Pd**
NIM : 17200010053
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Lisa Agustiana, S.Pd
NIM: 17200010053



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

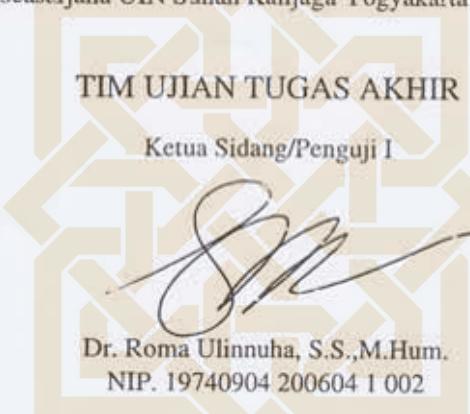
Nomor : B-277/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : EKSPANSI PENDIDIKAN SALAFI DI INDONESIA (PONDOK PESANTREN ICBB YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LISA AGUSTIANA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010053
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pengaji II

Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag., M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001

Pengaji III

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

Yogyakarta, 23 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **EKSPANSI PENDIDIKAN SALAFI**

(PONDOK PESANTREN ICBB YOGYAKARTA)

Nama : Lisa Agutiana, S.Pd

NIM : 17200010053

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum

Pembimbing/ : Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A

Penguji

Penguji : Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Mei 2019

Waktu : 10.00 sampai 11.00

Hasil/Nilai :

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*



*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

EKSPANSI PENDIDIKAN SALAFI DI INDONESIA (PONDOK PESANTREN ICBB YOGYAKARTA)

yang ditulis oleh :

Nama	: Lisa Agustiana, S.Pd
NIM	: 17200010053
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.

Wassalamu 'alaikkum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2019

Pembimbing,

MOTTO

**Berhenti Menangis, Berdirilah, Berusaha Dan Berdo'a. Dunia Kejam Tidak
Seindah Yang Kau Bayangkan**



PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku saudari-saudariku serta
alamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



ABSTRAK

Lisa Agustiana, NIM. 17200010053. Ekspansi Pendidikan Salafi (Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti mengenai hubungan antara pendidikan dan kajian Timur Tengah. Peneliti memilih untuk membahas tentang pendidikan Salafi. Secara umum pendidikan Salafi dipandang kaku dan tertutup tetapi memiliki cukup banyak santri yang belajar dari berbagai daerah. Penelitian ini difokuskan pada ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia khususnya di pondok pesantren ICBB Yogyakarta. Terdapat dua sub fokus dalam penelitian ini, yaitu: cara ekspansi pendidikan Salafi, dan respon masyarakat terhadap pondok pesantren ICCB Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif juga menggunakan metode *library research* yang bersifat studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya yang digunakan untuk menganalisis ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia. Salafi masuk ke Indonesia dengan latarbelakang budaya dan sistem pendidikan berbeda, tetapi mampu membangun jaringan yang menggurita di Indonesia. Adapun subyek dari penelitian ini ialah masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pondok pesantren ICBB yakni ketua rt 07 Karanggayam, Tokoh masyarakat, Wirausaha, dan Masyarakat sekitar pondok pesantren ICBB Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukan, bahwa (1) cara ekspansi Salafi yaitu dengan membentuk jaringan berupa organisasi-organisasi kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mendapat sokongan penuh dan legitimasi dari negara Arab Saudi. (2) Respon masyarakat sekitar pondok pesantren ICBB penerimaan rendah untuk bergabung, meskipun ada perbedaan keberlangsungan hidup tetap berjalan harmonis, gesekan-gesakan yang ada diminimalisir sehingga aktifitas sehari-hari berjalan lancar.

Kata kunci: Pendidikan, Salafi, dan Masyarakat.

ABSTRACT

Lisa Agustiana, NIM. 17200010053. Salafi Education Expansion (ICBB Islamic Boarding School) Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Interdisciplinary Islamic Studies, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2019.

This research is motivated by the interest of researchers regarding the relationship between Middle Eastern education and studies, researchers chose to discuss Salafi education. In general, Salafi education is seen as rigid and closed but has quite a number of students who study from various regions. This research focused on the expansion of Salafi education in Indonesia, especially in the ICBB Yogyakarta boarding school. There are two sub-focus in this study, namely: how to expand Salafi education, and the community response to the Yogyakarta ICCB boarding school.

The type of research used is descriptive qualitative research that also uses the library research method that is literature study. This study uses the theory of resource mobilization which is used to analyze the expansion of Salafi education in Indonesia. Salafis enter Indonesia with different cultural backgrounds and educational systems but it is able to build a network that works in Indonesia. The subjects of this study were the people around the ICBB boarding school environment, namely the head of RT 07 Karanggayam, community leaders, entrepreneurs, and the community around the ICBB Yogyakarta boarding school.

The results of this study show that (1) The way of Salafi expansion is by forming a network in the form of organizations and then developing into an educational institution that gets the full support and legitimacy of the country of Saudi Arabia. (2) The response of the community around the ICBB boarding school is low acceptance to join, although there are differences in survival continues to run harmoniously, the friction is minimized so that daily activities run smoothly.

Keywords: Education, Salafi, and Society.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين عَدَة	Ditulis Ditulis	muta'aqqidīn 'iddah
------------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الوليا	Ditulis	karāmah al-auliyā'
--------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

— — —	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	I a u
-------------	----------------------------	-------------------------------	-------------

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهليّة	ditulis	Ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يُسْعِي	ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
fathah + wawu mati قول		

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتُ لَنْ شَكْرَتُمْ	ditulis ditulis ditulis	a' antum u' idat la' in syakartum
---	-------------------------------	---

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
------------------	--------------------	------------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوِي الفِرْوَضِ أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis ditulis	żawī al-furūd ahl al-sunnah
---------------------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan yang masih Ia berikan kepada kita, yaitu: nikmat kesehatan, iman, Islam dan ihsan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan dan terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sabatanya, karena beliaulah kini kita dapat merasakan manisnya iman dan indahnya Islam.

Tesis ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister (S2) dalam Program Studies Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

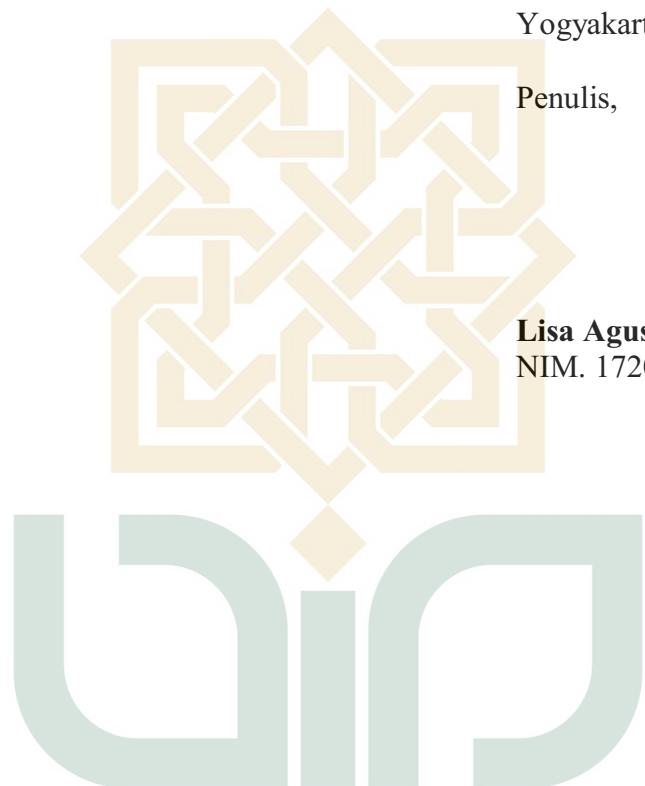
3. Bapak Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., M.A selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu nya untuk membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Magister (S2) Pascasarjana beserta para karyawan yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama belajar di Magister (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Pimpinan dan seluruh karyawan atau karyawati perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melayani dan mempermudah penulis dalam mencari sumber-sumber terkait penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh masyarakat rt 07 Karanggayam Sitimulyo, Piyungan, Bantul Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan selama penulis melakukan penelitian hingga dapat terselesaikanya tesis ini.
7. Sahabat-sahabat para peneliti dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya KTT 2017 yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Ibuku Sri Winarsih, Bapakku Sugiyanto, Mbakku Indri Puspita, dan Kedua adikku Jeny Karlina, Willya Azzahara, yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
9. Keluarga IKPM Prabumulih Sumatra Selatan yang telah menjadi rumah kedua selama tinggal di Yogyakarta.

Semoga usaha, do'a dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian. menjadi amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mudah mudahan Allah SWT membendasnya dengan sesuatu yang lebih baik. *Amin Ya Robbal 'Alamiin.*

Yogyakarta, 24 April 2019

Penulis,

Lisa Agustiana, S.Pd
NIM. 17200010053



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PENGESAHAN DIREKTUR.....	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
ABSTRAK.....	VII
PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO	IX
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABEL	XVI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Penelitian.....	29

BAB II : Simbiosis Mutualisme Agama dan Negara

A. Simbiosis Gerakan Salafi Dengan Keluarga Saud.....	31
B. Agama Melegitimasi Negara.....	40
C. Negara Mendanai Dakwah.....	43
D. Geopolitik arab Saudi	46
E. Media Propaganda dan Efek Geopolitiknya.....	49

BAB III: Ekspansi Pendidikan Salafi di Indonesia

A. Gerakan Salafisme	51
B. Salafi di Indonesia.....	53
C. Lembaga-Lembaga Pendidikan Salafi	55
D. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta	62

BAB IV: Respon Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Islamic Center**Bin Baz Yogyakarta**

A. Sedikitnya Strategi Bin Baz Bernegosiasi dengan Kebudayaan Lokal	79
B. Penerimaan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren ICBB Rendah.	82

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
C. Rekomendasi	87

DAFTAR PUSTAKA.....88**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Santri dari tahun 2003-2014, 69.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pemerintahan adalah dua elemen penting dalam sistem sosial di setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Keduanya sering dilihat sebagai bagian-bagian yang terpisah, yang satu sama lain tidak memiliki hubungan apa-apa. Padahal, keduanya bahu-membahu dalam proses pembentukan karakteristik masyarakat di suatu negara. Lebih dari itu, keduanya satu sama lain saling menunjang dan saling mengisi. Lembaga-lembaga pendidikan dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat di negara tersebut. Ada hubungan erat dan dinamis antara pendidikan dan pemerintahan di setiap negara.

Arab Saudi merupakan negara yang berbentuk monarki absolut yang tetap dipertahankan sampai saat ini di Timur Tengah. Raja Saudi merupakan pemegang keputusan mutlak, yang mewakili semua kepentingan masyarakatnya, baik kepentingan di dalam negeri maupun kepentingan luar negeri¹. Peran raja Saudi yang sangat dominan terlihat dari posisinya sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan, Panglima Tertinggi Angkatan Perang, Ketua Majelis Al Syurah, Ketua Komisi Perencanaan Pembangunan Nasional. Raja Saudi diganti secara

¹Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh Kerajaan Arab Saudi, Lihat kemlu.go.id/riyadh/id/read/kerajaan-arab-saudi/2782/etc-menu, (minggu tanggal 17 Februari 2019, pukul 13:30 WIB)

turun menurun oleh keluarga Saud lainnya. Menurut konvensi di lingkungan negara Saudi, pergantian Raja dilakukan setelah wafat, dan pada umumnya raja pengganti berdasarkan senioritas. Sedangkan putra mahkota yang telah dinisbatkan, berkedudukan sebagai calon raja.

Arab Saudi adalah negara yang mengandalkan minyak sebagai sumber pendapatan negara. Dengan hasil minyak melimpah ruah, Arab Saudi mampu membangun negaranya yang tandus menjadi mewah. Tidak hanya itu kehidupan para pangeran Arab yang *glamour* dilengkapi dengan fasilitas kerajaan sudah menjadi pemandangan yang biasa. Cadangan minyak yang terdapat di wilayah Arab Saudi merupakan yang terbesar di dunia yaitu sekitar 260 miliar barrel atau sama dengan satu perlima cadangan minyak di dunia. Hal ini menjadikan negara Arab memiliki posisi penting baik di Kawasan Timur Tengah juga di dunia Internasional. Wilayah Arab Saudi merupakan wilayah terluas dibandingkan dengan Kawasan Timur Tengah lainnya yaitu sekitar 2.149.690 km². Selain minyak Arab Saudi memiliki dua kota suci yaitu kota Mekkah dan kota Madinah yang setiap tahunnya dikunjungi oleh jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji.

Sisi lain, Muhammad Ibn ‘Abdul al-Wahhab pernah menjabat dan mengurus segala kepentingan agama baik di dalam negeri maupun ke luar negeri yang telah

²Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh Kerajaan Arab Saudi, Lihat kemlu.go.id/riyadh/id/read/kerajaan-arab-saudi/2782/etc-menu, (diakses minggu 17 Februari 2019, pukul 13:30 WIB)

mendapat legitimasi oleh raja Saud. Namun, gerakan ini dikenal keras, kaku, memegang prinsip Salafi dan militan dengan jargon permunian akidah, menumpas penyakit *takhyul*, *bidah*, dan *kurafat*³. Gerakan-gerakan dakwah ini didukung penuh oleh Muhammad Saud dan keturunan-keturunannya yang memiliki kekuasaan dan sangat berambisi memperluas dan memperkokoh kekuasaannya.

Perpaduan gerakan dakwah dan gerakan politik yang dilakukan oleh Muhammad Ibn ‘Abdul al-Wahhab beserta pendukung-pendukungnya yang selanjutnya disebut gerakan Salafi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi keagamaan dan politik di Arab Saudi, melainkan meluas ke berbagai belahan dunia seperti India, Pakistan, Afghanistan, Mesir, Syiria, Irak, dan Indonesia. Di negara-negara tersebut muncul tokoh-tokoh dan institusi berpaham Salafi yang gigih mengembangkan paham-paham Salafi bersamaan dengan gerakan-gerakan politik.

Aktivitas dakwah dapat dijadikan sebagai penopang aktivitas dalam pencapaian tujuan politik. Sebaliknya, kekuatan politik dapat mewarnai aktivitas dakwah dan sekaligus pendukung keberhasilan dakwah. Dari kasus gerakan Salafi ini, tidak salah dilakukan suatu pengintegrasian antara dakwah dengan politik. Namun dalam kaitannya dengan hal ini, satu hal yang patut dicatat, yakni dakwah

³ Ahmad Bunyan Wahid, “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik”, *Media Syariah*, Vol XIII No 02 (Juli-Desember 2012), 2

dijadikan sebagai alat pencapaian tujuan politik yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Gerakan Salafi memiliki perhatian yang amat besar terhadap masalah pemurnian akidah dan pembaruan dalam Islam. Karena keinginannya untuk memperbaiki keadaan umat Islam dan pemurnian Islam dengan cara pemberantasan *takhyul*, *bidah*, dan *khurafat*⁴. Gerakan pembaruan Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab yang bersumber dari ide dasar bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, memberi dampak positif terhadap dinamika pembaruan pemikiran Islam pada abad ke-19. Gerakan pemurnian dan pembaruan Salafi yang kadang-kadang menempuh cara-cara yang kaku dan tak kenal kompromi, kadang-kadang pula diwarnai oleh suasana konflik dengan kelompok lain. Karena, pada dasarnya Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan serta peradaban⁵, juga pendidikan Islam sebagaimana juga pendidikan-pendidikan dari kultur agama lainnya, tidak pernah mengajarkan bentuk-bentuk radikalisme atau jenis-jenis kekerasan lainnya.

Penelusuran sejarah perkembangan Islam di Arab Saudi, tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam sejak masa Nabi Saw, dan masa-masa kekhalifahan sesudahnya, sampai memasuki masa pemerintahan Saudi. Kemudian terbentuklah negara Arab Saudi yang diproklamirkan oleh Abd Aziz ibn Abd Rahman al-Sa’ud

⁴ Muhammad Hisyam, “Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia”, *Jurnal: Multikultural dan Multireligius*, Vol IX No 33 (Januari-Maret, 2010), 31

⁵ Irham, “Bentuk Islam Faktual”, *Jurnal: el Harakah*, Vol 18 No 02, (2016), 19

pada tahun 1932⁶. Perkembangan Islam di Arab Saudi sejak diproklamirkan sebagai sebuah negara dengan sistem kerajaan, dan Salafi yang dipelopori oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab menjadi pengurus masalah agama di Arab Saudi. Salafi meluas dan semakin eksis di Arab Saudi terutama pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20, dan pola perkembangannya berdasar pada *top down*. Sejalan dengan perkembangan paham Salafi, perkembangan Islam dari segi kelembagaan dan pendidikan juga cukup signifikan di Arab Saudi.

Sesuai dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang berpihak terhadap kemajuan pendidikan Islam adalah mutlak diperlukan. Sebaliknya, dalam hubungan antara Islam dan negara yang cukup akomodatif maka kebijakan yang berkaitan dengan madrasah cenderung positif dan lentur⁷. Kita harus menyadari pula bahwa setiap ijтиhad yang melahirkan gagasan baru senantiasa mendapatkan resistensi dari pengikut fanatik mazhab. Kaum fanatik terlalu percaya diri ketika meyakini tradisi keilmuan yang diwarisi dari ulama pendahulu selalu relevan sepanjang masa dan di mana saja (*shālih li kulli zaman wa makan*). Akibatnya, setiap ijтиhad kreatif dan inovatif justru dituduh menodai kesakralan agama. Fenomena inilah yang disebut dengan tertutupnya pintu ijтиhad di mana karya-

⁶ Imran N Hosein, *Khilafah Hijaz dan Negara Bangsa Arab Saudi*, (New York, 1996), 23

⁷ Kharisul Wathoni, "Pendekatan Sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam", *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2014), 1–19.

karya ulama masa lampau sudah dianggap final dan harus diamalkan begitu saja tanpa kritik⁸.

Politik luar negeri Arab Saudi berupa bantuan amal dan pendidikan ke negeri-negeri Muslim dan negara-negara lain dianggap sebagai ancaman oleh negara lain. Misi pendidikan yang dibawa oleh Arab Saudi ke negara lain dianggap sebagai program indoktrinasi untuk menggantikan ajaran-ajaran Islam lain dengan doktrin Salafi. Berbagai bantuan yang disebarluaskan Saudi ke seluruh dunia Islam (*transnationalisation of Islam*) sebenarnya bukan murni dilandasi oleh kepentingan Islam, tetapi lebih merupakan motif politik. Ada dua kepentingan utama Saudi terhadap kebijakan luar negeri terkait amal dan pendidikan. *Pertama*, kepentingan meraih simpati domestik sehingga stabilitas terjaga dari berbagai hal yang bisa menggoyang negara. *Kedua*, kepentingan internasional, yakni untuk membangun citra positif Arab Saudi sebagai kiblat Muslim dunia dengan tujuan agar tidak ada warga Muslim di negara manapun yang bisa melakukan provokasi untuk mendebutkan kekuasaan Saudi⁹.

Bantuan-bantuan amal pendidikan di berbagai negara terus dilakukan. Di Indonesia banyak sekali lembaga pendidikan yang berdiri dan mendapat bantuan dari pemerintah Arab Saudi salah satunya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Bila diperhatikan pesantren ini mengajarkan nilai-nilai Islam murni, sehingga

⁸ Rohani Shidiq, "Urgensi Deradikalisa Pendidikan Islam Di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural", *Edukasia Islamika*, 2.1 (2018), 1–34.

⁹ Hasbi Aswar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia", *The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1 (2016), 15–30.

menimbulkan garis pemisah batasan antara warga pondok dan masyarakat sekitar mengenai aqidah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di masyarakat lingkungan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta untuk membahas respon masyarakat sekitar mengenai keberadaan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya, masalah yang menjadi objek kajian dalam tesis ini adalah “Ekspansi Pendidikan Salafi di Indonesia” yaitu sebuah kajian yang menganalisis orientasi Salafi dan pendidikan Salafi. Dari pemaparan latar belakang masalah yang sudah di jelaskan di atas. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

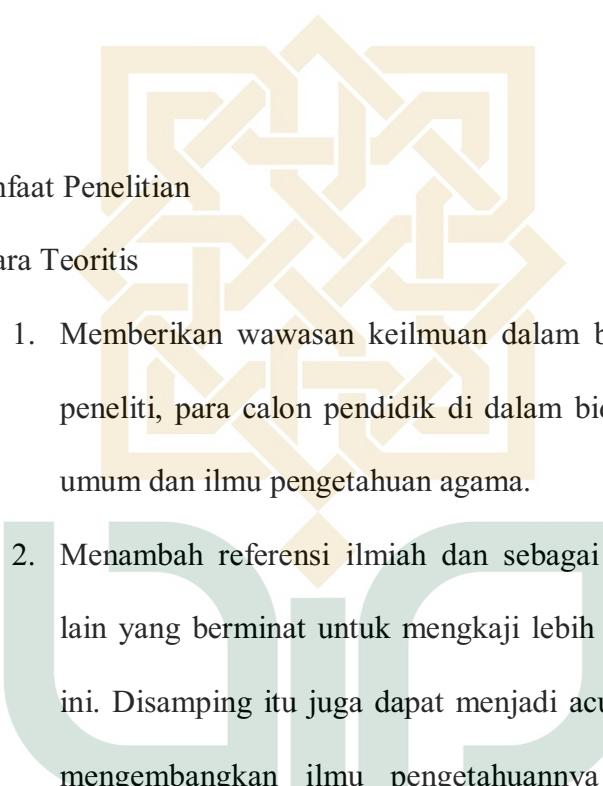
1. Bagaimana cara ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap pondok pesantren ICBB Bin Baz Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penyebaran pendidikan Salafi di Indonesia.

- 
- b. Untuk mengetahui tujuan dari Salafi menyebarluaskan ajarannya ke Indonesia.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana respon penerimaan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren ICBB Bin Baz Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1. Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi peneliti, para calon pendidik di dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.
- 2. Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. Disamping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya baik dibidang ilmu pengetahuan umum maupun dibidang ilmu pengetahuan agama, agar kedua bidang tersebut berjalan secara proposional.
- 3. Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pemahaman Salafi.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan dalam upaya mengembangkan hasil penelitian
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan baik dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu pengetahuan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana kebaruan suatu karya ilmiah, disamping itu juga untuk menghindari maksud duplikasi dan untuk membuktikan kalau topik yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain. Untuk mendukung kebaruan penyusun tesis ini, peneliti berusaha melakukan peninjauan terhadap jurnal, dan disertasi yang berkaitan dengan ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau tidak, dan menunjukkan kebaruan tesis ini.

Sejauh ini berdasarkan tinjauan pustaka peneliti, menemukan penelitian dengan tema yang sama, namun ada penelitian yang mempunyai persamaan dengan pembahasan peneliti yaitu tentang Salafi. Akan tetapi berbeda obyek, cara berpikir, serta analisis yang berbeda. Karena penelitian tentang ekspansi

pendidikan Salafi masih jarang ditemukan terlebih yang berhubungan dengan pendidikan ini, adapun karya-karya yang dapat peneliti kemukakan, yaitu:

Pertama, Buku yang ditulis oleh Noorhaidi Hasan yang berjudul *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2008. Hasil penelitian yang ditulis oleh Noorhaidi Hasan adalah sejarah perkembangan gerakan Salafi di Indonesia, bahwa kemunculan Laskar Jihad menempatkan dirinya ditaris terdepan wacana Islamis nasional ketika mendekralasikan jihad di Maluku dan wilayah-wilayah bergejolak lainnya di Indonesia. Merupakan perwujudan meluasnya radikalisme Islam dalam lanskap politik Indonesia pasca orde baru. Kelompok ini muncul ketika organisasi-organisasi Islam militan serupa Laskar Jihad seperti Pembela Islam dan Laskar Mujahidin Indonesia, berupaya menggoreskan namanya dalam panggung politik Indonesia. “Kemunculan secara tiba-tiba mendorong para pengamat menghubungkan keberadaan Laskar Jihad secara ekslusif dengan manuver para elite militer dan sipil yang mempertahankan *status quo* dengan cara memobilisasi kelompok masyarakat sipil demi menjaga posisi mereka dalam putaran negosiasi politik tanpa akhir¹⁰”.

Sebagai sanggahan Noorhaidi Hasan berpendapat bahwa gejala ini merupakan hasil interaksi antara dinamika jangka panjang Islam politik dalam menghadapi otoritarianisme negara dan reaksi-reaksi jangka pendek terhadap

¹⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia 2008), 322

proses perubahan yang berlangsung amat kacau menyusul runtuhnya rezim orde baru. Komunitas Salafi muncul di Indonesia tidak terlepas dari kampanye global Arab Saudi yang berusaha dengan ambisius mendorong Wahhabisasi umat Islam. Arab Saudi berusaha mengukuhkan posisinya sebagai pusat dunia Islam demi mengadang nasionalisme Arab yang memudar akibat kekalahan dalam perang Arab-Israel tahun 1967. Karena kenaikan harga minyak dunia, memberikan keuntungan ekonomi Arab Saudi tahun 1970-an. Kerajaan Saudi juga mendanai berbagai kegiatan dakwah di dunia Islam. Pengaruh Wahhabi masuk ke Indonesia melalui DDII dengan ambisinya menghidupkan kembali peran politik Masyumi menemui jalan kegagalan, yang takluk dibawah rezim orde baru¹¹.

Dengan dukungan keuangan Arab Saudi yang mengalir deras dan lancar, DDII mendanai tidak hanya pembangunan masjid dan sekolah Islam juga pengiriman pemuda Indonesia untuk belajar diberbagai Universitas Arab Saudi. Agar kampanye DDII berjalan dengan lancar, mendirikan LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) di Jakarta tahun 1980, dan berubah menjadi LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) tampil sebagai pusat penyebaran pengaruh Wahhabi di Indonesia. Efeknya ditandai dengan meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap kewajiban Islam. Minat menggunakan jilbab, dan penyebaran buku-buku Islam. Ketika mahasiswa terilhami untuk menyatakan identitas keislaman mereka secara lebih eksplisit,

¹¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 323

barisan baru pengajur pembaharuan Islam yang memendam semangat menyebarkan Wahhabi dibawah panji Salafi masuk ke tengah arena, dengan dukungan dana yang besar. Mereka mendirikan Yayasan didapat langsung oleh agen filantropis di Timur Tengah¹².

Awalnya aktivitas-aktivitas mereka berlangsung dikampus-kampus, mereka berkampanye berisian dengan aktivis beberapa gerakan Islam lainnya. Usaha mereka berhasil membangun gerakan Islam ekslusif yang mengelola berbagai kegiatan dakwah di masjid-masjid yang terletak dipinggiran kota bahkan di desa-desa dalam proses beberapa waktu. Sejarah gerakan Salafi di negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ini menunjukkan bagaimana politik transnasional telah melampaui batas-batas budaya dan politik yang berbeda.

Globalisasi memperlihatkan dampak besarnya terhadap dinamika politik abad ke-20. Memungkinkan peran-peran Islam disebar secara global. Ekspansi gerakan Salafi yang berlangsung cepat terjadi bersamaan dengan pecahnya ketegangan antara para tokohnya setelah meletusnya perang teluk tahun 1920¹³. Selama masa itu, persaingan meningkat diantara kalangan mereka yang baru kembali dari pusat pendidikan Salafi di Timur Tengah. Akibat perpecahan dan konflik gerakan terbelah menjadi dua aliran yaitu Sururis dan non Sururis. Dipicu oleh masalah Sururiyah, perpecahan itu semakin meruncing karena tuduhan yang dilontarkan oleh Ja'far Umar Thalib terhadap pimpinan Salafi lainnya, seperti Abu Nida,

¹² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 330

¹³ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 331

Ahmad Faiz Asifuddin, Yusuf Usman Baisa, Muhammad Yusuf Harun, Ahmad Zawawi, dan Abdul Hakim Abdat. Thalib mengatakan bahwa para pemimpin ini adalah simpatisan Muhammad Ibn Surur bin Nayef al-‘Abidin, ulama yang mengkritik keputusan Arab Saudi mengundang pasukan Amerika untuk mempertahankan wilayahnya dari ancaman serbuan Saddam Hussein. Inti dari pertengangan ini menyangkut akses sumber-sumber dana Timur Tengah. Karena pertengangan ini, terbangun perbedaan antara Salafi dengan pengikut gerakan Islam lainnya¹⁴.

Pendiri Laskar Jihad ditentukan banyaknya ambisi individu Thalib sebagai panglima dan tokoh sentral para pejuang Laskar Jihad, yang menentukan arah dan pola kegiatannya. Alasan utama melakukan jihad di Maluku adalah karena hampir setahun konflik komunal berdarah terus terjadi, banyak kasus pembantaian. Kunci keberhasilan Thalib di Maluku adalah karena jaringan sosial informal yang sudah terbentuk dikalangan Salafi sehingga mampu memobilisasi massa. Kasus Laskar Jihad menunjukkan bahwa pola aktivisme kelompok militan ditentukan oleh peluang dan hambatan politik yang muncul pada waktu dan ditempat tertentu. Kelompok ini menggunakan kekerasan karena menganggap negara tidak dapat menjalankan perannya sebagai penjaga tatanan sosial dan penegak hukum¹⁵.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian Noorhaidi Hasan sangat jelas, menceritakan secara detail

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 324

¹⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 332

ekspansi Salafi masuk di Indonesia sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menekankan pada perkembangan ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia terutama respon masyarakat di pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Ali Muhtarom yang Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam, Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tahun 2018.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Ali Muhtarom adalah ekspansi Salafi global merupakan upaya Arab Saudi menerapkan pendekatan geopolitik dan geostrategi demi merebut pengaruh posisi negara Islam nomor satu di dunia. Setelah saingan utama rezim nasionalis Gamal Abdul Nasser yang pernah menobatkan diri sebagai sang “pemersatu” di dunia Arab dengan slogan pan-Arabisme tumbang. Arab Saudi mendapat tantangan baru dari Iran. Keberhasilan Iran dalam revolusi tahun 1979 meningkatkan kekhawatiran Arab Saudi terhadap gerakan revolusi Arab. Ditengah kontestasi dengan Iran yang memiliki keunggulan diberbagai bidang, khususnya kecanggihan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keberhasilannya berdiplomasi dengan negara-negara Muslim lainnya. “Dalam misinya untuk menguasai diskursus Islam di dunia, Arab Saudi berhasil

mengatasi kemelut yang tercipta di wilayah kerajaan dengan strategi mengikuti arus keinginan mereka dengan politisasi semangat untuk menerapkan Syari'ah¹⁶.

Arab Saudi lebih memilih isu sentimen paham anti Syi'ah dalam merebut dukungan Muslim dunia dengan menjadikan Salafisme sebagai ideologi resminya. Dengan bantuan Amerika Serikat Arab Saudi beraliansi untuk mendapatkan bantuan dalam memantapkan posisi Saudi mengungguli saingan politiknya. Keterlibatan Arab Saudi dalam perang di Timur Tengah, mulai dari perang Afghanistan, berbagai bentuk konflik di Timur Tengah lainnya yang hingga saat ini makin meningkat, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh "Perang Dingin" Arab Saudi dan Iran. Ideologi Salafi mampu mempengaruhi diskursus pemikiran Muslim Indonesia dalam semangat puritanisme dan kebangkitan Islam pengaruh tersebut berhasil membentuk pemikiran keislaman sebagian Muslim Indonesia, lebih cenderung tidak mengakui tradisi, dan kebudayaan Indonesia yang dapat melunturkan rasa nasionalisme terhadap bentuk *nasional state*¹⁷.

Ideologi Salafi mampu menciptakan gerakan baru Salafisme politik di Indonesia. Hal ini dikarenakan gerakan Salafi saat ini menjadi inisiatör bentuk baru gerakan keislaman yang motif gerakannya tidak lepas dari gerakan revivalisme Islam yang mengikuti bentuk pemikiran Salafi *haraki politico*. Bentuk ideologi Salafi di Indonesia saat ini mengarah pada gerakan puritanisme

¹⁶ Ali Muhtarom, *Ideologi Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kkонтестаzi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesiai*, (Yogyakarta: Disertasi, 2018), 408

¹⁷ Ali Muhtarom, *Ideologi Transnasionalisme dan Jaringan*, 410

dan politisme, namun bentuk gerakannya lebih dominan dari bentuk gerakan *a-politis*. LIPIA adalah lembaga pendidikan pertama Salafi di Indonesia yang dimotori oleh DDII sampai saat ini. Pola pendidikan yang dikembangkan Salafi di Indonesia secara umum hanya berputar pada indoktrinasi ajaran Islam yang kaku dan tidak memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk bersikap keritis. Meskipun demikian, masyarakat merasa senang karena lembaga Salafi dianggap mampu membentengi moral anak-anak dari ancaman budaya sekuler yang dianggap membahayakan bagi anak-anak mereka¹⁸.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian Ali Muhtarom, menjelaskan perbandingan Salafi dan Syi'ah di Indonesia melalui lembaga pendidikan LIPIA dan STFI Sadra sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menjelaskan ekspansi pendidikan Salafi dan respon masyarakat sekitar pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Hamruni dan Ricky dengan judul eksistensi pesantren dan kontribusinya dalam pendidikan karakter yang diterbitkan oleh jurnal Pendidikan Agama Islam, vol XIII, no. 2, Desember 2016. Hasil penelitiannya adalah fokus kajian pesantren yang tetap menjadi primadona masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya-budaya barat yang menggurita, sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan

¹⁸ Ali Muhtarom, *Ideologi Transnasionalisme dan Jaringan*, 411

Islam masih tetap cerah dan dibutuhkan. Pesantren telah menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan mampu membentengi setiap individu dari derasnya budaya barat yang masuk ke Indonesia¹⁹.

Selain itu pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, baik peribadatan maupun norma sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian telah berfokus kepada pendidikan terutama pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia²⁰.

Dari berbagai tinjauan pustaka disertasi dan jurnal yang telah peneliti amati, penelitian ini menunjukkan kebaruan dari penelitian yang sudah ada, yaitu tentang ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia (Islamic Center Bin Baz Yogyakarta), ada pun yang membedakannya adalah peneliti lebih terfokus kepada ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia, serta perbedaan yang paling mencolok adalah tempat penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat sekitar pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

¹⁹ Hamruni, Ricky, “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter” *jurnal: Pendidikan Agama Islam*, vol XIII, no. 2, (Desember 2016), 4

²⁰ Hamruni, Ricky, “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter”, 5

E. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 no 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²¹.

Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan sangat jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberi pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul tidak buta terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Paulo Freire, ia merupakan tokoh filsafat pendidikan dari Brazilia menegasakan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada

²¹ UU Sisdiknas No 20 Thun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3

pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan juga melibatkan tiga unsur dalam hubungan dialektisnya yaitu pengajar, pelajar, dan realitas dunia. Karena sistem pendidikan yang mapan diumpamakan sebuah bank (*banking concept of education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda²².

Pendidikan mengarah pada terbangunnya paradigma berpikir yang tidak jauh dari realitas sosial, namun mampu bersentuhan secara konkret dan ril dengan sesuatu yang sedang terjadi dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, kemajuan dunia pendidikan dapat dijadikan cermin kemajuan masyarakat dan dunia pendidikan yang aburadul juga dapat menjadi cerminan terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan²³.

Bagi Freire dalam Agung dan Fuad sistem pendidikan menjadi sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan *status quo* sepanjang masa, bukan menjadi kekuatan pengunggah (*subversive force*) kearah perubahan dan pembaharuan. Bagi Freire sistem pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia, juga bukan untuk penguasaan (dominasi)²⁴.

Namun jika pendidikan dimasukkan unsur politik maka menjadikan pendidikan sebagai alat yang digunakan penguasa mencapai tujuan tertentu.

²² Paulo Freire, “The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation”. ed. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-VI, 2007), 10

²³ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 16-17

²⁴ Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, *Politik Pendidikan*, 12

Di dunia Islam keterkaitan pendidikan dan politik ditandai keseriusan ulama memperhatikan persolan pendidikan untuk mengupayakan serta memperkuat posisi politik kelompok dan pengikutnya. Menurut Sirozi hubungan antara politik dan pendidikan di dalam Islam sangat erat. Berkembangnya kegiatan kependidikan banyak dipengaruhi oleh para penguasa, para penguasa juga memerlukan dukungan institusi-institusi pendidikan untuk mempertahankan kekuasaan²⁵.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembebasan manusia melalui kegiatan belajar dan mengajar didukung dengan sarana pembelajaran, untuk mencerdaskan serta menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang terjadi di sebuah bangsa, dengan harapan dapat tercapainya sebuah tujuan pendidikan, maka mampu menjawab persoalan yang dihadapi, dan mengembangkan potensi yang ada.

Pengertian pendidikan menurut istilah amat bergantung pada sudut pandang orang yang merumuskannya. Dalam perkembangan di Barat ada tiga sudut pandang yang digunakan dalam menjelaskan pendidikan yaitu, *pertama* sudut pandang yang bertolak dari kepentingan peserta didik, berdasarkan sudut pandang ini pendidikan diartikan sebagai upaya menciptakan keadaan, baik sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya yang memungkinkan potensi fisik, panca indra, akal, jiwa, intuisi, dan spiritual yang dimiliki anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan bakat, dan

²⁵ M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 3

minat anak itu sendiri. *Kedua* sudut pandang yang bertolak dari kepentingan lingkungan atau masyarakat, sudut pandang ini melihat bahwa pendidikan adalah usaha menumbuhkan, mengarahkan, dan membina potensi anak agar menjadi aktual dan dapat menolong dirinya sendiri. *Ketiga* sudut pandang yang bertolak dari kepentingan anak (dari dalam diri anak dan lingkungan), pemikiran ini dijumpai pada pemikiran William Louis seorang tokoh pendidikan dan psikologi modern dari Jerman dengan teori konvergensinya (interaksi faktor hereditas dan lingkungan dalam perkembangan tingkah laku)²⁶.

a. Politik Pendidikan

Ada lima definisi mengenai politik pendidikan. *Pertama* politik pendidikan adalah metode mempengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua* politik Pendidikan lebih berorientasi pada bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai. *Ketiga* politik pendidikan berbicara mengenai metode untuk mencapai pendidikan, misalnya anggaran pendidikan, kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan sebagainya. *Keempat* politik pendidikan berbicara mengenai sejauh mana pencapaian pendidikan sebagai pembentuk manusia Indonesia yang

²⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 21-22

berkualitas, penyangga ekonomi nasional, pembentukan bangsa yang berkarakter, dan sebagainya²⁷.

Sedangkan tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk menjadikan atau membentuk anak didik agar menjadi muslim yang sejati dan sekaligus menjadi seorang yang bersifat nasionalis yang berjiwa besar dan penuh percaya diri²⁸. Sebagai seorang muslim yang sejati dan sekaligus nasionalis hendaknya mempunyai keseimbangan baik ilmu modern (duniawi) maupun ilmu agama.

Dalam sejarah Islam, hubungan antara pendidikan dengan politik yang sangat erat, dapat dilihat dari banyaknya madrasah di Timur Tengah yang disponsori oleh penguasa politik²⁹. Signifikansi dan implikasi politik dan pengembangan madrasah atau pendidikan Islam pada umumnya bagi para penguasa Muslim sudah jelas, madrasah-madrasah itu didirikan untuk menunjang kepentingan-kepentingan politik tertentu. Diantaranya untuk menciptakan dan memperkokoh citra penguasa sebagai orang-orang yang mempunyai kesalehan.

Politik pendidikan menjadi pandangan utama dalam perjalanan pendidikan bangsa. Dengan adanya politik pendidikan yang jelas, maka konsep pendidikan yang akan dibentuk dan dicapai pun akan berada dalam

²⁷ Ali Mahmudi Amnur (ed), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 4

²⁸ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 83

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 61

bangunan konsep yang tepat, kuat, dan kokoh. Bagi pemerintah dengan adanya konsep politik pendidikan yang terarah, meniscayakan adanya kebijakan-kebijakan pendidikan yang mencerahkan dan memeradabkan.

Namun, apabila saat ini masih banyak kebijakan pendidikan yang tidak mencerahkan dan justru menjadikan pendidikan sebagai proyek komersialisasi tertentu, ini dikarenakan politik pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah cenderung lebih memihak kepada golongan tertentu. Definisi politik pendidikan yang terbuka tidak diinternalisasi dalam setiap ruh kebijakan pendidikan yang dilahirkan. Dengan demikian politik pendidikan dimaknai sebagai sebuah endapan politik negara, penjabaran dari tradisi bangsa dan nilai-nilai, serta sistem pendidikan.

b. Fungsi Politik Institusi Pendidikan

Pendidikan dan politik tidak hanya saling mempengaruhi, melainkan terdapat hubungan fungsional. Lembaga pendidikan dan proses pendidikan memainkan fungsi politik yang signifikan. Fungsi tersebut adalah lembaga pendidikan dan sekolah lainnya menjadi agen sosial politik. Dimana para pelajar diharapkan mempelajari sikap-sikap tentang sistem politik yang diharapkan dari penguasa. Mereka melakukan berbagai cara untuk mengontrol sistem pendidikan melalui metode dan bahan ajar (*curriculum content*) pendidikan³⁰.

³⁰ M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, 39

Politik suatu negara disalurkan melalui lembaga pendidikannya, oleh karena itu pendidikan tersalur kemauan politik atau sistem kekuasaan suatu masyarakat. Kekuasaan secara tidak langsung berada dan merasuk dalam sistem pendidikan dengan bentuk *hidden curriculum* dengan sistem pendidikan untuk melaksanakan cita-cita suatu negara. Kita ketahui pendidikan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat, ketik pendidikan mengubah wajah dunia meledaknya tuntutan pendidikan setalah PD II, orang-orang melihat besarnya kekuasaan pendidikan dalam mengubah cara hidup sebuah bangsa, juga sebagai alat penguasa untuk meredam nasionalisme³¹.

Tidak heran jika pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah perubahan politik. Stabilisasi politik banyak ditentukan oleh faktor pendidikan, apabila terjadi stabilisasi politik. Contohnya ketika revolusi Prancis dan Rusia, langkah pertama yang ditempuh adalah menata sistem pendidikan. Penguasa baru berusaha dengan cepat menata sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuannya. Penguasa baru menyadari bahwa keberhasilan kontinuitas rezim berkaitan dengan ide dan pola perilaku yang ditransmisi melalui fasilitas kependidikan. Di Indonesia misalnya selama rezim Soeharto banyak kebijakan yang kontroversial dalam bidang pendidikan, baik pengelolaan maupun kurikulum. Seperti bahan ajar untuk mata pelajaran sejarah, agama, dan kenegaraan didesain

³¹ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 129

sesuai dengan visi dan misi politik penguasa rezim. Sehingga fungsi pendidikan dalam membantu menstramisi orientasi dasar politik dapat berjalan baik harus dimiliki oleh keduanya.

2. Salafi

Gerakan Salafi merupakan sebuah gerakan yang berbasis di Arab Saudi, lahir dan berkembang di sana sejak abad 18. Ciri khas dari pemikiran ini adalah mengajak untuk kembali kepada Islam yang sesuai dengan *al-salaf al-shalih*, al-Quran, Sunnah Nabi, para sahabat dan ajaran ulama-ulama besar terdahulu. Istilah Salafi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan pemikiran Salafi yang berada di Saudi sebab penggunaan kata Salafi juga digunakan oleh banyak gerakan selain dari Saudi seperti gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abdurrahman (1849) dan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897)³².

Pengaruh Salafi masuk ke Indonesia sejak akhir abad ke 19. Di Indonesia munculnya gerakan ini merupakan bagian dari globalisasi Salafi dari pemerintahan Arab Saudi, di sebarluaskan ke seluruh muslim dunia setelah tumbangnya rezim orde baru sangat cepat dan massif. Perkembangannya merupakan representasi dari dampak Islam arus global. Gerakan ini merupakan gerakan purifikasi ajaran Islam untuk kembali kepada sumber utama yaitu al-Qur'an dan Hadist. Para pengikutnya wajib menjalankan

³² Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal: Dakwah*, Vol XIV No 1 (2013), 4

praktik keagamaan bermanhaj Salafi, yang merujuk pada tokoh besar Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, dan diera kontemporer tokoh yang menjadi rujukan adalah Abdul Aziz Ibnu Bin Baz dan Muhammad Nasir al-Dini al Albani.

Gerakan ini tumbuh dan berkembang dengan corak pendidikan Islam yang ekslusif. Berbagai cara dilakukan pemerintah Arab Saudi yaitu dengan pemberian beasiswa pendidikan ke Arab, pembangunan masjid, publikasi buku, majalah, membangun lembaga pendidikan Islam, dan berdakwah. Dengan pola mengembangkan jaringan, mengembangkan kelompok, dan lembaga pendidikan dengan dukungan dana yang besar dari pemerintahan Arab Saudi:³³

Akar tumbuhnya gerakan Salafi dan pesantren bermanhaj Salafi di Indonesia yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Para alumni LIPIA ini yang berhasil membentuk jaringan, membangun lembaga pendidikan Salafi dengan bantuan dana dari *Kuwaiti Charitable Foundation, Jamiyyat Ihya' al Turats al Islam, dan The Qatari Sheikh Eid Charity Foundation*, dan menyebarluaskan dakwah Salafi di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penetuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

³³ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", 5

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (*field study*)³⁴. Berdasarkan di lapangan, peneliti menemukan teori yang sesuai, sehingga penelitian ini disebut dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode Library Research yang bersifat literature dan wawancara dalam menganalisis pola penyebaran pendidikan Salafi di Indonesia, yaitu dengan pengumpulan dan pengolahan data-data dari berbagai sumber dan literatur yang relevan dengan menggunakan pendekatan sosial serta sejarah sebagai analisis menarik kesimpulan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun dalam metode penelitian ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan, dengan :

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di lingkungan pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, yaitu :

- a. Bapak Zarkoni veteran TNI-AD, dan sekarang menjadi ketua RT 07.
- b. Bapak Wahyudi tokoh Agama dan juga menjabat pegawai negeri sipil
- c. Bapak Wasito alumni UIN Sunan Kalijaga pekerjaan wirswasta

Adapun alasan subjek di atas dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan subjek di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini,

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89

pengurus aktif, sebagai tokoh masyarakat, dianggap memiliki informasi yang tepat dalam penelitian ini.

2. Sumber Teknik pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang dan dokumentasi yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Kemudian untuk mendapatkan data yang akurat, maka diperlukan Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang berkaitan dengan ekspansi pendidikan Salafi baik melalui literatur, buku seperti: Gerakan Salafi di Indonesia (dialog dan kritik), dan berita elektronik maupun di media masa yang peneliti jadikan data untuk dianalisis. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan, seperti artikel-artikel dan karya ilmiah yang lainnya sebagai bahan pendukung dalam hasil wawancara dengan masyarakat sekitar pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

3. Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan proses penulisan memilih data yang telah terkumpul dari berbagai sumber untuk di analisis, yang peneliti anggap penting sesuai dengan pembahasan penelitian yang peneliti kaji. Dengan

mengumpulkan setiap informasi dari jurnal dan artikel mengenai politik pendidikan Salafi di Indonesia.

4. Pengolahan data

Pengolahan data merupakan proses analisis data-data yang telah terkumpul. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction, dan conclusion drawing* atau *verification*³⁵.

Reduction yang dimaksud adalah peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. *Conclusion drawing* atau *verification* yang dimaksud adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung³⁶. Observasi yang dimaksud dalam

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 330

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 220

penelitian ini adalah observasi kegiatan masyarakat dan Pondok Pesantren Bin Baz, dalam rangka mencari data dengan mengamati.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual³⁷. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada ketua RT 07 lingkungan yang paling dekat dengan sekitar Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dengan tatap muka. Tujuannya adalah untuk mencari informasi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Studi dokumenter suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen gambar, dan elektronik³⁸. Dokumen yang dimaksud adalah berupa data tertulis, tabel, gambar maupun elektronik yang menunjang data penelitian ini.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 216

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 221

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu³⁹. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan sumber, yang membandingkan data mengecek informasi hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan wawancara dengan dokumentasi elektronik.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan karya ilmiah dalam beberapa bab pembahasan terkait permasalahan ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia yang menjadi fokus kajian penelitian. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bagian pembahasan yaitu pendahuluan, latar belakang berdirinya Salafi, masuk dan berkembangnya Salafi di Indonesia, penerimaan Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta, dan penutup, serta dilengkapi dengan lembar formalitas dan lampiran-lampiran dokumen lainnya. Ke lima bagian tersebut tersusun dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

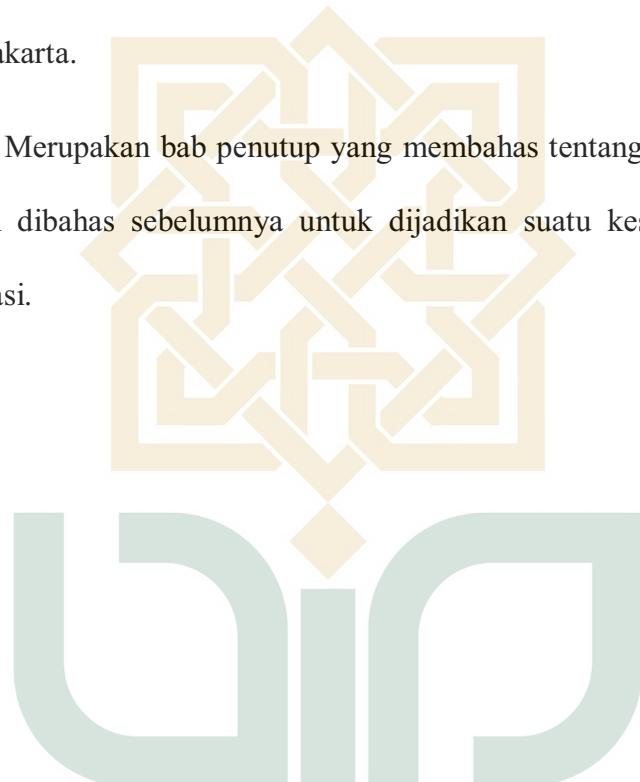
Bab II Membahas tentang latar belakang sejarah berdirinya Salafi, simbiosis mutualisme Salafi dan negara, agama melegitimasi negara, negara mendanai dakwah, geopolitik Arab Saudi, media propaganda dan efek geopolitiknya.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 330

Bab III Membahas tentang cara ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia. Gerakan Salafisme, Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta

Bab IV Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang respon masyarakat dari penyebaran Salafi di Indonesia yang didapat dari hasil kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan masyarakat di lingkungan Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

Bab V Merupakan bab penutup yang membahas tentang intisari dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya untuk dijadikan suatu kesimpulan, saran, dan rekomendasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, dikemukakan analisis dan catatan penutup sebagai berikut. Pertama secara historis dan sosiologi, lembaga-lembaga Salafi di Indonesia tidak tumbuh secara sekaligus, melainkan secara bertahap. Yakni mulai dari keadaan yang sederhana dan terintegrasi dengan kegiatan ibadah, hingga keadaan yang secara khusus untuk pendidikan, seperti pondok pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Cara ekspansi pendidikan Salafi sendiri adalah dengan membangun jaringan serta kelompok-kelompok organisasi untuk melakukan dakwah sehingga terbentuklah lembaga-lembaga pendidikan.

Dengan minyak sebagai penghasilan sumber pendapatan negara. Maka Arab Saudi menjadi negara kaya yang mampu memberikan bantuan dana hingga bantuan pendidikan di berbagai negara-negara Islam didunia, termasuk di Indonesia. Dengan melakukan strategi menjalin hubungan pemerintah Indonesia secara baik, Salafi dapat berkembang diterima oleh masyarakat Indonesia. Salafi membentuk kelompok-kelompok kemudian membangun yayasan pendidikan serta aktif melakukan dakwah melalui media. Di Yogyakarta pondok pesantren Salafi ICBB mampu berdiri dengan besar dan mendapatkan tempat untuk berbaur dengan masyarakat, walaupun ada batasan-batasan tertentu tentang pemahaman aqidah.

Juga respon masyarakat sekitar pondok pesantren ICBB menunjukkan bahwa mereka menilai adanya perbedaan yang tidak bisa bersentuhan langsung mengenai pemahaman aqidah. Masyarakat memilih tidak menyekolahkan putra putrinya di pondok pesantren ICBB dengan alasan finansial, yaitu spp yang mahal, namun ada juga yang beramsusi adanya perbedaan pembelajaran, orang tua tidak menyekolahkan putra putrinya di pondok pesantren ICBB. Di sisi lain masyarakat juga menilai bahwa dengan keberadaan pondok pesantren ICBB sangat membantu aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam hal berekehidupan sosial meski terkesan tertutup namun pondok pesantren ICBB tetap berkontribusi dalam kegiatan sosial berupa bantuan materil, keberadaan pesantren juga meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama, di adakan pengajian rutin, musyawarah bersama di lingkungan rt 07. Tingkat kriminalitas saat ini bisa dikatakan tidak ada lagi, warga pondok serta masyarakat sekitar berupaya menjaga lingkungan bersama-sama untuk kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Baik masyarakat maupun pondok pesantren ICBB memiliki kegiatan rutin pengajian sendiri-sendiri. Walaupun aktifitas beribadah sendiri-sendiri namun kegiatan sosial tetap dijalankan secara bersama-sama. Keberlangsungan hidup yang harmonis ini tetap berjalan sampai saat ini dengan tetap mengikuti aturan yang telah disepakati bersama seluruh masyarakat, untuk menjaga kerukunan hidup bersama.

B. Saran

Penelitian ini belum terlalu mendalam, hanya sebatas ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia, dengan fokus penelitian di masyarakat sekitar pondok pesantren ICBB. Peneliti berusaha memberikan temuan-temuan baru dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu peneliti sangat menganjurkan kepada peneliti lainnya. Untuk melanjutkan penelitian ini, sebagai bahan tambahan memperkaya khazanah keilmuan dibidang keagamaan, terutama tentang ekspansi pendidikan Salafi di Indonesia.

C. Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan penelitian ini dilanjutkan guna memperoleh penemuan dan teori yang baru agar dapat menambah wawasan yang mendalam bagi para peneliti dan para pembaca. Yang sangat membutuhkan informasi terbaru yang relevan dengan keadaan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, Andi *Karakteristik Pemikiran Salafi*, Jakarta: Kementerian Agama, 2011.
- Amnur, Ali Mahmudi. (ed), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,
Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Caputo, John D. *Agama Cinta Agama Masa Depan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Freire, Paulo. "The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation". ed. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, *Politik Pendidikan*, cet ke-VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Haedari, H M Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep Genealogi, dan Teori*, Cet Ke-1. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hosein, Imran N. *Khilafah Hijaz dan Negara Bangsa Arab Saudi*, New York: _____, 1996.
- Hudson, Michael C. *Arab politics: The Search For Legitimacy*, New Haven & London:
Yale University Press, Chapter 1. The Legitimacy Problems In Arabs Politic, 1977.
- Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, _____
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpensi Untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan,

1998.

Mansur. *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhtarom, Ali. *Ideologi Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kkontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia*, Yogyakarta: Disertasi, 2018.

Moleong, Lexy j. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Nashir, Haedar. *Islam Syariat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013.

Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet ke-7. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.

Qodir, Zuly. *Islam Liberal*, Yogyakarta: Lkis Group, 2012.

Rasheed, Madawi. *Contesting the Saudi State: Islamic Voices from a New Generation*, New York: Cambridge University Press, 2007.

Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

Sirozi, M. *Politik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Sulisworo, Dwi, dkk. *Geopolitik Indonesia*, (Hibah Materi Pembelajaran Non konvensional, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- UU Sisdiknas No 20 Thun 2003, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Wahid, Din. *Nurturing The Salafi Manhaj: A Studi of Salafi Pesantrens In Contemporary*, Utrecht University, 2014.
- Wahyudi, K Yudian. *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, Yogyakarta: Bina Harfa, Juni 2009.
- Wiktorowicz, Quintan. "Islamic Activism: A Sosial Movement Theory Approach", USA: Indiana University Press, 2004.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Zald, Mayer N. "Culture Idiology, and Strategic Framing , " *in Comparative Perspective On Sosial Movement*, Cambrigade: University Press, 1966.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- JURNAL
- Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia", *The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1, 2016.
- Hisyam, Muhammad. "Anatomi Konflik Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal: Multikultural dan Multireligius*, Vol IX No 33, Januari-Maret, 2010.
- Irham. "Bentuk Islam Faktual", *Jurnal: el Harakah*, Vol 18 No 02, 2016.
- Masduki, Irwan. "Pengaruh Doktrin Wahhabi Jihadi Terhadap Terorisme Global" : *Riset Redaksi*, Tashwirul Afkar Edisi No 36 2017.

Muthohirin, Nafik. "Reproduksi Salafisme", *Jurnal: Sosial Budaya*, Vol 01 No 01, Juni 2016.

Shidiq, Rohani. "Urgensi Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Sekolah Melalui Pendidikan Multikultural", *Edukasia Islamika*, 2.1, 2018.

Sholehudin, Moh. "Ideologi-Religio Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia", *Jurnal: Review Politik* Vol. 03 no 01, Juni 2013.

Wahid, Ahmad Bunyan. "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syariah*, Vol XIII No 02, Juli-Desember, 2012

Wathoni, Kharisul. "Pendekatan Sejarah Sosial Dalam Kajian Politik Pendidikan Islam", *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 2014.

WEB

Kedutaan Besar Republik Indonesia di Riyadh Kerajaan Arab Saudi, Lihat <https://kemlu.go.id/riyadh/id/read/kerajaan-arab-saudi/2782/etc-menu>

Profil Islamic Center Bin Baz (ICBB), dalam www.binbaz.or.id ,diakses pada hari sabtu tanggal 02 Maret 2019.

Saudi Arabia "Wahabism and the Spread of Sunni Theofascism", Vol .2 No.1 June/July 2007, Lihat https://www.mideastmonitor.org/issue/0705/0705_2.htm